

**KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS VII SMP
KARTIKA 1-6 PADANG DENGAN MENGGUNAKAN
TEKS WAWANCARA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Kependidikan**



Oleh :

**AFMI NELWIDA
NIM 2005/63948**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Afmi Nelwida. 2009. "Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan Teks Wawancara." *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan teks wawancara. Aspek untuk menilai kemampuan siswa menulis narasi adalah: *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa menggunakan teks wawancara secara umum. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa dalam kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara. *Ketiga*, mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa dalam mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. *Keempat*, mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa dalam menggunakan tanda baca (tanda koma, tanda titik, dan huruf kapital).

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu memberikan simpulan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang yaitu sebanyak 116 orang dengan jumlah sampel 29 orang. Data penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang. Data penelitian dikumpulkan dengan cara memberi tes menulis narasi kepada siswa dengan menggunakan teks wawancara sebagai medianya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan teks wawancara tergolong Lebih dari Cukup (LdC) (69,89%) dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, kesesuaian isi karangan narasi siswa dengan teks wawancara tergolong Lebih dari Cukup (LdC) (75,16%). *Kedua*, kemampuan siswa mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung dalam karangan narasi siswa tergolong Lebih dari Cukup (LdC) (71,03%). *Ketiga*, kemampuan siswa menggunakan tanda koma, tanda titik dan huruf kapital tergolong Cukup (C) (60%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah cukup mampu menulis narasi dengan menggunakan teks wawancara berdasarkan kesesuaian isi karangan dengan teks wawancara, mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, dan penggunaan tanda baca walaupun masih belum sempurna.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep narasi dan teks wawancara, serta memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk menulis narasi dan memberi umpan balik terhadap tulisan siswa agar siswa mengetahui dan menyadari kesalahannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat kesulitan dan hambatan. Namun, karena dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada, (1) Dra. Nurizzati, M.Hum selaku pembimbing I, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd selaku pembimbing II dan Penasehat Akademik, (3) Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Tim Penguji skripsi, (5) Guru-guru SMP Kartika 1-6 Padang, dan (6) Siswa dan siswi SMP kartika 1-6 padang

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.
Amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teori.....	7
1. Hakekat Menulis	7
2. Hakekat Narasi.....	9
a. Jenis-jenis Narasi	10
b. Ciri-ciri Narasi	12
3. Pembelajaran Menulis dalam Kurikulum SMP.....	12

4. Teknik Pembelajaran Menulis	13
a. Pengertian Wawancara.....	15
b. Media Teks Wawancara.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	17
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Populasi dan Sampel	19
C. Variabel dan Data.....	20
D. Instrumen Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	24
B. Analisis Data	26
C. Pembahasan.....	38
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA	
INDEKS PENGARANG	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan Narasi sugestif dengan Narasi Ekspositoris	10
Tabel 2.	Populasi dan sampel	20
Tabel 3.	Format pengumpulan Data Karangan Narasi Ekspositoris Siswa..	21
Tabel 4.	Pedoman Pengklasifikasian dengan Skala 10	23
Tabel 5.	Skor Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan Teks Wawancara	25
Tabel 6.	Nilai Kemampuan menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara.....	27
Tabel 7.	Kualifikasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 padang dengan Menggunakan Teks Wawancara secara umum	29
Tabel 8.	Kualifikasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara untuk Indikator A	32
Tabel 9.	Kualifikasi Nilai Kemampuan Menulis narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 padang dengan Menggunakan Teks Wawancara untuk Indikator B	34
Tabel 10.	Kualifikasi Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara untuk Indikator C	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara secara umum	30
Gambar 2.	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks wawancara untuk Indikator A	32
Gambar 3.	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara untuk Indikator B	35
Gambar 4.	Histogram Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan Teks Wawancara untuk Indikator C	37

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	18
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berkomunikasi memadukan empat keterampilan, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Keterampilan menulis merupakan kemampuan tingkat tinggi, karena orang yang mampu menulis adalah orang yang memiliki kemampuan dalam menyimak, membaca, dan berbicara. Menulis merupakan kemampuan berbahasa yang memiliki peran penting, karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain (Tarigan, 1986).

Kurikulum Berbasis Kompetensi, maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut siswa untuk dapat mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan. Kegiatan itu bisa dalam bentuk menulis buku harian, surat pribadi dan surat resmi, menulis pengalaman, mengubah teks wawancara menjadi bentuk naratif dan menulis memo atau pesan singkat. Berdasarkan teori ragam wacana bentuk keterampilan menulis yang dilatihkan kepada siswa adalah menulis karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Masing-masing ragam wacana itu dikembangkan dengan berbagai teknik.

Pembelajaran menulis di sekolah menengah mengharapkan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, dan perasaannya melalui sebuah tulisan. Namun, kenyataan yang ditemui saat ini di lapangan sebagian besar siswa kurang berminat dengan keterampilan menulis, bahkan Mereka mendapat kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan. Karangan yang mereka tulis pada umumnya belum memenuhi standar yang diharapkan.

Menurut salah satu guru bahasa Indonesia SMP Kartika 1-6 Padang, fenomena ini terjadi karena kurangnya keterampilan siswa dalam menulis, misalnya menulis autobiografi, menulis karya sastra, menulis surat resmi, dan sebagainya. Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh pelajaran keterampilan menulis yang lebih banyak diajarkan teori saja dengan alokasi waktu yang kurang dan perhatian untuk pelajaran menulis juga sangat kurang.

Menulis narasi bisa dikembangkan dengan berbagai teknik, seperti objek langsung, media gambar, dan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Menulis narasi dengan menggunakan teks wawancara bukanlah suatu hal yang mudah. Penulis harus memahami isi wawancara itu kemudian disampaikan dalam bentuk cerita. Selain itu, penulis harus memiliki wawasan yang cukup dan menguasai teknik penulisan agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan, seperti penggunaan EYD, ketepatan isi wawancara dengan narasi, dan memperhatikan penulisan kalimat langsung dan kalimat tidak langsungnya.

Dalam upaya pembelajaran menulis perlu tindakan nyata yang dapat membantu siswa. Salah satu cara adalah dengan menggunakan teknik yang tepat, sehingga pengajaran menulis tidak dianggap sebagai suatu yang sulit. Dalam hal

ini, teknik wawancara yang menggunakan hasil wawancara sebagai media merupakan salah satu teknik yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam menulis narasi khususnya narasi ekspositoris.

Selama penulis melakukan pengamatan di SMP Kartika 1-6 Padang, banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam keterampilan menulis, bahkan dalam menulis narasi ekspositoris dengan menggunakan teks wawancara sebagai media, siswa tetap juga kesulitan dalam mengembangkan topik yang sudah ada. Tulisan narasi yang ditulis siswa masih terdapat kesalahan yang cukup banyak, di antaranya; a) karangan narasi yang ditulis tidak sesuai dengan isi teks wawancara, b) kurang bisa mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, dan c) dan penggunaan tanda baca yang kurang tepat.

SMP Kartika 1-6 Padang, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kota Padang sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun ajaran 2006/2007. Dalam kurikulum KTSP untuk SMP semester 2 terdapat standar kompetensi, mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat, dengan kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan kalimat langsung dan tak langsung.

Penulis memilih SMP Kartika 1-6 Padang sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta yang mempunyai prestasi yang bagus dalam setiap bidang studi, bahkan juga dari kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan drum band, pramuka dan lain-lainnya. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler drum band SMP Kartika 1-6 Padang sering meraih juara di tingkat kota Padang.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di SMP Kartika 1-6 Padang pada pertengahan bulan Maret 2009 bahwa pembelajaran menulis sudah diajarkan, tetapi hasil yang diharapkan belum maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam pelajaran menulis. Selain hal itu, alasan penulis menjadikan SMP Kartika 1-6 Padang sebagai lokasi penelitian adalah penelitian tentang kemampuan menulis siswa dengan menggunakan media belum pernah dilakukan di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu, *Pertama*, pembelajaran menulis narasi yang belum optimal. Kualitas pembelajaran menulis yang diperoleh siswa di sekolah masih rendah. Standar pencapaian belajar maksimal (KKM) yang digariskan belum mampu dituntaskan oleh siswa. Untuk itu, perlu adanya usaha yang dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam keterampilan menulis. *Kedua*, kemampuan siswa dalam menangkap media yang digunakan dalam pembelajaran PBM masih tergolong kurang. Umumnya guru hanya memfokuskan pelajaran pada teori saja, sehingga siswa kurang terlatih dalam menulis. Padahal dengan menggunakan teknik atau media yang menarik dapat meningkatkan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, minat siswa dalam keterampilan menulis sangat kurang. Hal ini terlihat dari kesulitannya dalam mengembangkan ide atau gagasan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan luasnya cakupan masalah yang dapat diteliti, maka penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, bagaimanakah Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan Menggunakan Teks Wawancara secara umum?. *Kedua*, rincian masalah yang diteliti, yaitu; 1) kemampuan menulis narasi berdasarkan kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, 2) kemampuan menulis narasi dengan mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, dan 3) kemampuan menulis narasi dengan menggunakan tanda baca.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, a) kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan teks wawancara secara umum, b) kemampuan menulis narasi berdasarkan kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara, c) kemampuan menulis narasi dengan mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung, dan d) kemampuan menulis narasi dengan menggunakan tanda baca.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, guru sebagai tolak ukur keberhasilan guru dalam mengajarkan keterampilan menulis terutama dalam menulis narasi dengan teknik wawancara. *Kedua*, siswa sebagai motivasi untuk mengembangkan keterampilan menulis khususnya menulis narasi, dan *Ketiga*, penulis sendiri untuk menambah dan memperluas pengetahuan dalam keterampilan menulis khususnya menulis narasi.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, maka teori yang akan diuraikan pada kerangka teoretis ini adalah: (1) hakikat menulis, (2) hakikat narasi, (3) pembelajaran menulis dalam kurikulum SMP, dan (4) teknik pembelajaran menulis.

1. Hakikat Menulis

a. Batasan Menulis

Dalam kehidupan sehari-hari dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tak langsung. Kegiatan berbicara dan menyimak merupakan komunikasi langsung, sedangkan kegiatan membaca dan menulis merupakan komunikasi tak langsung. Menurut Tarigan (1985:3), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Kegiatan menulis sebagai salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuan yang dikehendakinya. Kegiatan menulis atau mengarang pada hakekatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Menurut Semi (1989:2) menulis merupakan upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud tulisan dengan

menggunakan lambang-lambang grafem. Senada dengan Semi, Tarigan (1985:21) mengemukakan bahwa;

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Demikian juga dengan kegiatan menulis yang dilakukan siswa di sekolah. Melalui menulis, siswa akan berusaha berfikir dan juga berusaha untuk mengembangkan imajinasinya. Jika kegiatan menulis terus dilatih dan diulang, maka cara berpikir siswa akan lebih kritis dan mereka akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Tarigan mengatakan bahwa;

Orang-orang terpelajar menggunakan tulisan untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain, dan maksud atau tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas (mudah dipahami). Bahkan kemajuan suatu bangsa atau negara ditentukan oleh kemajuan komunikasi tulisnya. Komunikasi tulisan dapat diukur dari kualitas dan kuantitas para pengarang beserta hasil karyanya turut menentukan kemajuan suatu bangsa (1985:20).

Berdasarkan definisi di atas, menulis merupakan keterampilan berbahasa dengan cara memindahkan bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem.

b. Tujuan Menulis

Sebelum mulai menulis, kita harus mengetahui tujuan dari menulis tersebut karena menulis itu merupakan pekerjaan yang memerlukan waktu dan pemikiran dan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dorongan yang kuat.

Dorongan itu muncul karena adanya tujuan yang jelas. Disamping itu, kesempatan untuk sukses dalam menulis akan terbuka lebar apabila penulis memahami tujuan menulis.

Menurut Semi (1989:14) secara umum tujuan menulis itu adalah; 1) Memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, 2) menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian tentang suatu hal yang harus diketahui oleh orang lain, 3) menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat di suatu waktu, 4) meringkaskan, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, 5) meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan agar orang lain sependapat dengannya.

2. Hakikat Narasi

Menurut Semi (1989:30), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Sedangkan Keraf (2007:17) menyatakan,

narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan peristiwa sebuah atau sekelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu secara populer disebut ceritera (cerita).

Senada dengan dua pendapat tersebut Vivian (dalam Achmadi, 1988:113), mengungkapkan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang menguraikan serangkaian peristiwa yang diatur sedemikian rupa untuk mengembangkan makna sentralnya.

Berdasarkan uraian tersebut, narasi adalah penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, dan orang lain pada suatu waktu.

a. Jenis-jenis Narasi

Menurut Keraf (2007:136-139) narasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris merupakan narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi sugestif adalah narasi yang merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca mengambil makna tersirat yang diungkapkan oleh penulis. Makna itu dapat diperoleh dan dipahami setelah membaca narasi tersebut.

Tabel 1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan narasi sugestif

Narasi Ekspositoris		Narasi Sugestif	
1	Memperluas pengetahuan	1	Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat
2	Menyampaikan informasi suatu kejadian	2	Menimbulkan daya khayal
3	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	3	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
4	Bahasa lebih condong ke bahasa informative dengan titik berat penggunaan kata-kata denotative	4	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif

(dalam Keraf, 2007:136-137)

Selain itu, Semi (1989:33-34) juga membagi narasi atas dua jenis, yakni narasi informatif dan narasi literer. Narasi informatif sering disebut narasi ekspositoris yang pada dasarnya berbentuk eksposisi yang cenderung

menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi literer atau narasi artistik adalah narasi yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Dengan demikian, jika dikaitkan narasi artistik atau literer dengan konsep narasi keraf, maka narasi literer atau artistik sama dengan narasi sugestif.

Menurut Juhara, dkk (2005:14) narasi ekspositoris adalah narasi yang mengisahkan berlangsungnya suatu peristiwa secara informatif, sehingga pembaca mengetahui peristiwa tersebut secara tepat atau disebut juga dengan narasi kejadian. Akan tetapi menurut keraf (2007:136) narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, sasaran utamanya *rasio*.

Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian kepada para pembaca. Seperti menurut Keraf (2007:137) menjelaskan bahwa;

narasi ekspositoris dapat bersifat khas dan generalisasi. Narasi bersifat khas adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas hanya terjadi 1 kali, sedangkan narasi yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja secara berulang-ulang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi ekspositoris merupakan narasi yang mengisahkan suatu peristiwa untuk menyampaikan informasi dan memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, baik disampaikan secara tertulis ataupun secara lisan.

b. Ciri-ciri Narasi

Beberapa ciri penanda dari narasi secara umum menurut Semi (1989:32). *Pertama*, Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia. *Kedua*, kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya. *Ketiga*, berdasarkan konflik. Karena, biasanya tanpa konflik narasi tidak menarik. *Keempat*, memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaian bersifat sastra, khususnya narasi yang berbentuk fiksi. *Kelima*, menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi – susunan ruang). *Keenam*, biasanya memiliki dialog.

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik karangan narasi ekspositoris menurut Purwaningsih (2006:27) adalah.

Pertama, tulisan disajikan dengan baik berdasarkan kaidah bahasa (kalimat langsung dan kalimat tak langsung, tanda baca) dan kelogisan isi narasi, menarik dan terpercaya. *Kedua*, mudah dipahami dan dianggap berguna bagi pembaca. *Ketiga*, berupa fakta dan contoh. *Keempat*, enalaran yang baik untuk memperjelas ide.

3. Pembelajaran Menulis dalam Kurikulum SMP

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa dan bersikap siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, terutama oleh siswa Sekolah Menengah Pertama. Hal itu terbukti dengan banyaknya dimuat materi tentang menulis dalam kurikulum.

Dalam KTSP untuk SMP/MTs kelas VII semester 2 terdapat standar kompetensi tentang mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat, kompetensi dasar tentang mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung.

Kegiatan pembelajaran membutuhkan media. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari si pengirim kepada si penerima pesan. Penggunaan media dalam belajar sangat membantu kegiatan pembelajaran. Secara umum ada beberapa manfaat media pengajaran, antara lain;

Pertama, dapat menjelaskan penyajian pesan/informasi sehingga dapat memperlancar proses dan hasil belajar. *Kedua*, mengatasi keterbatasan waktu dan daya indra. *Ketiga*, memberikan pengalaman serta persepsi yang sama terhadap pembelajaran. *Keempat*, dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga menimbulkan motivasi belajar (Depdiknas, 2004).

Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa yang baru. Penggunaan media sangat membantu keefektifan PBM, serta penyampaian pesan dan isi pelajaran. Media pembelajaran dapat mendorong terjadinya proses belajar bagi diri siswa. Tentu saja dorongan ini diberikan oleh guru melalui kegiatan tatap muka di depan kelas.

4. Teknik Pembelajaran Menulis

Pemelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan teori ragam wacana bentuk keterampilan menulis yang dilatihkan pada siswa adalah menulis narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Masing-masing

ragam wacana itu dapat dikembangkan dengan berbagai teknik. Teknik-teknik yang lazim digunakan dalam keterampilan menulis adalah seperti teknik objek langsung, media gambar, kuis, *copy the master* (meniru model) dan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Menurut Suyatno (2004:81) ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, seperti menulis dengan menggunakan media gambar yaitu menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang ada didepannya (misalnya gambar kebakaran, banjir, pemandangan dan sebagainya) dan upayakan gambar yang digunakan sesuai dengan tema atau materi pembelajaran. Menulis dengan objek langsung maksudnya siswa menulis sebuah karangan berdasarkan objek yang dilihatnya langsung, misalnya boneka, vas bunga, dsb.

Sementara menurut Tarigan (1986: 194) teknik yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis adalah teknik *copy the master* (meniru model) yaitu menulis sebuah karangan berdasarkan model yang ada. Model tersebut dikembangkan menjadi sebuah karangan, misalnya model tentang harga sembako atau bahan bakar.

Selain dari tiga teknik tersebut, teknik dengan mengubah teks wawancara menjadi narasi juga merupakan sebuah teknik yang dapat digunakan untuk menulis sebuah karangan. Menulis dengan menggunakan teks wawancara bukanlah suatu hal yang mudah. Sebelum mengubah teks wawancara menjadi narasi, terlebih dahulu membaca teks hasil wawancara tersebut yang kemudian disampaikan dalam bentuk cerita.

a. Pengertian wawancara

Wawancara merupakan suatu alat yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu hal dari seseorang yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya-jawab secara lisan (Arief, 2003:192). Dalam wawancara ada dua pihak yang terlibat yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan, satu sebagai pengejar informasi dan yang satu sebagai pemberi informasi.

Jumlah orang yang bertanya dapat hanya satu orang atau lebih, bahkan tak terbatas jumlahnya. Jawaban yang diberikan oleh informan dapat hanya tertuju kepada satu orang, kepada sekelompok orang. Semakin tenang penampilan orang yang ditanya, maka semakin besar efek komunikasi yang didapat oleh penanya.

Menurut Arief (2003:194) ada beberapa syarat pewawancara, yaitu: 1) Mampu menciptakan hubungan baik dengan orang yang diwawancarai, 2) memiliki ketangkasan dalam berwawancara, 3) mampu menyusun bimbingan tanya-jawab (*Interview Guide*), 4) mampu mengecek jawaban hasil wawancara.

b. Media Teks Wawancara

Media teks wawancara ini sangat sederhana, tidak membutuhkan dana yang besar. Teks wawancara yang dimaksud adalah berupa tanya-jawab yang berisikan hasil wawancara antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang suatu hal. Teks wawancara yang dimaksud dapat ditemukan dalam surat kabar, majalah atau sumber lainnya, bahkan dapat dibuat oleh guru bahasa Indonesia.

Teks wawancara ini dipergunakan oleh guru untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang suatu topik yang akan dijadikan sebagai media dalam menulis karangan narasi ekspositoris. Dengan demikian, melalui teks wawancara siswa akan mengekspresikan kalimat yang berbentuk dialog tersebut menjadi sebuah karangan narasi ekspositoris.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menggunakan media dalam proses belajar mengajar (PBM). Penggunaan media pembelajaran itu didasarkan pada kenyataan bahwa semakin banyak alat atau media yang digunakan siswa dalam belajar, maka semakin mudah bagi siswa untuk mengingat materi yang baru dipelajarinya. Jadi, penggunaan media dalam proses belajar mengajar (PBM) sangat bermanfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan menulis narasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya adalah: (1) Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lubuk Basung Dalam Menulis Narasi Dengan Menggunakan Media Gambar (2008) oleh Mazni. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan menulis narasi siswa sudah baik tetapi kemampuan menulis siswa dengan menggunakan media masih tergolong kurang. (2) Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas X MA Negeri 1 Payakumbuh (2007) oleh Inang Febriyani. Hasil penelitian yang ditemukan adalah kemampuan menulis narasi siswa sudah tergolong lebih dari cukup, namun kemampuan siswa dalam memindahkan bentuk lisan ke bentuk tulisan masih kurang.

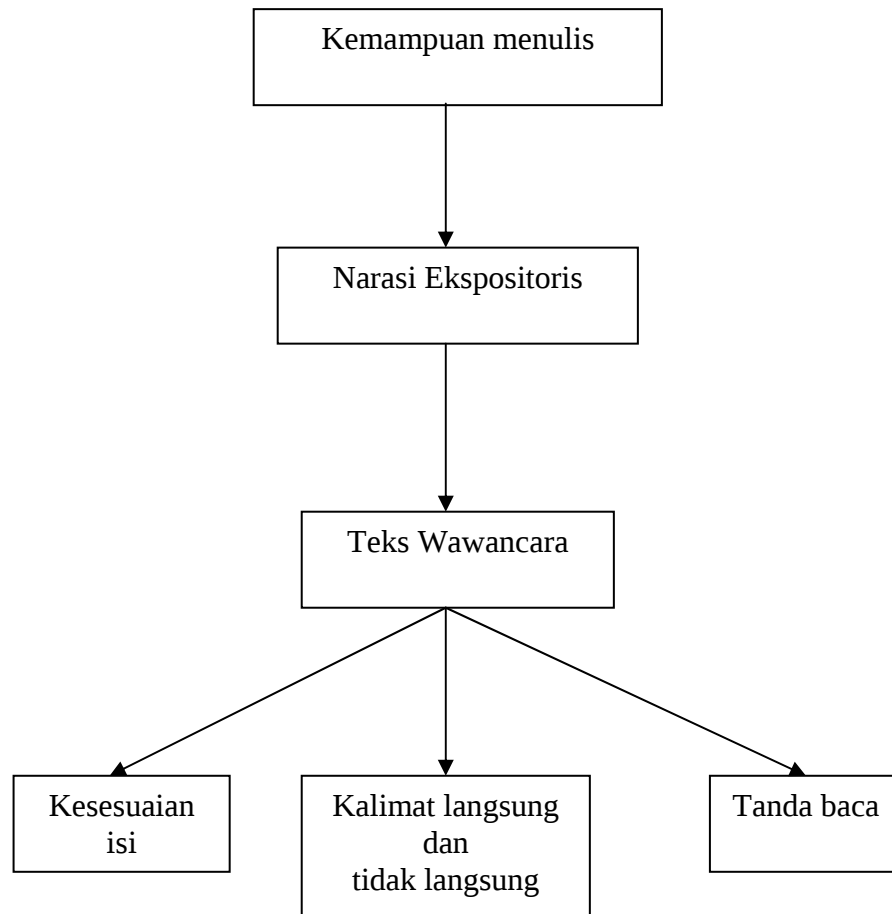
Dari Penelitian-penelitian terdahulu, letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini menekankan pada Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan teks wawancara dengan memperhatikan penulisan kalimat langsung dan tak langsungnya yang terdapat dalam teks hasil wawancara.

C. Kerangka Konseptual

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya kepada orang lain untuk mencapai maksud dan tujuan yang dikehendakinya.

Agar maksud dan tujuan tersebut dapat dipahami oleh orang lain dengan baik, maka seseorang harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik dan memadai tentang menulis. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis perlu diberi bimbingan dan motivasi. Kemampuan menulis tersebut ada empat macam, yaitu kemampuan menulis karangan argumentasi, deskripsi, eksposisi, dan narasi. Salah satu jenis tulisan yang harus dikuasai siswa adalah tulisan narasi. Tulisan narasi yaitu tulisan yang isinya menceritakan suatu peristiwa atau keadaan dengan urutan yang kronologis. Agar siswa dapat menulis narasi dengan baik, maka siswa harus mengetahui hakikat narasi, jenis narasi, dan struktur narasi.

Dari uraian singkat di atas, dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bagan 1. Kerangka Konseptual Kemampuan Menulis

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan teks wawancara secara umum tergolong Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata penguasaan 69,89% berada pada rentangan 66-75%. *Kedua*, kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan teks wawancara untuk indikator A (kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara) tergolong Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata penguasaan 73,79% berada pada rentangan 66-75%. *Ketiga*, kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Kartika 1-6 Padang dengan menggunakan teks wawancara untuk indikator B (kemampuan mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung tergolong Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata penguasaan 71,03% berada pada rentangan 66-75%. *Keempat*, kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP kartika 1-6 Padang dengan menggunakan teks wawancara untuk indikator C (kemampuan menggunakan tanda baca) tergolong Cukup (C) dengan rata-rata penguasaan 60% berada pada rentangan 56-65%.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penulis peroleh, maka penulis mengemukakan 2 saran sebagai berikut. *Pertama*, Guru bahasa Indonesia hendaknya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis khususnya dalam menulis narasi dengan menambah latihan terbimbing, serta dengan menggunakan media sebagai panduan dalam menulis. *Kedua*, siswa hendaknya meningkatkan lagi kemampuan menulis narasinya dengan banyak belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Achmadi, Muchsin. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief dan Yarni Munaf. 2003. *Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Padang: FBSS UNP.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 SMP: Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Febriyani, Inang. 2007. "Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X MA Negeri 1 Payakumbuh". (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Hasjim dan Amran Tasai. 1992. *Komposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mazni. 2008. "Kemampuan Siswa Kelas VII SMP negeri 1 Lubuk Basung dalam Menulis Narasi dengan Menggunakan Gambar". (Skripsi). Padang: FBSS UNP.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwaningsih. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Mediatama.